

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah utama dalam tatanan kependudukan dunia salah satunya adalah kurang gizi. Indonesia masih mengalami masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang dan gizi lebih dengan berbagai risiko penyakit yang ditimbulkan, yang terjadi di masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masalah gizi ganda pada hakikatnya merupakan masalah perilaku. Secara garis besar kebutuhan gizi ditentukan oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan dan tinggi badan. Pada umumnya anak usia prasekolah mengalami gizi kurang. Masalah kurang gizi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu merupakan masalah yang cukup pelik dan tidak mudah penanganannya.

Status gizi anak usia prasekolah merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Tumbuh kembang anak prasekolah perlu diperhatikan karena fakta kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak bisa diperbaiki) (Supariasa, 2012). Anak prasekolah mempunyai sifat konsumsi aktif, yaitu anak bisa memilih makanan yang disukainya, sedangkan ibu tidak begitu memperhatikan makanan anak usia prasekolah karena dianggap sudah bisa makan sendiri dan sudah main di luar rumah, sehingga lebih terpapar lingkungan yang kotor dan kondisi yang memungkinkan untuk terinfeksi dengan berbagai macam penyakit (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu penyebab dari kekurangan gizi pada anak usia prasekolah adalah pola makan yang salah. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan makanan dan cara pemberian makanan kepada anak usia prasekolah. Dampak yang lebih serius dari kekurangan gizi adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan terjadinya percepatan kematian. Angka kematian anak usia prasekolah yang disebabkan oleh kekurangan gizi sedang dan ringan justru jauh lebih besar yaitu 46% secara total lebih separuh kematian anak-anak usia prasekolah disebabkan oleh faktor kekurangan gizi (Widodo, 2010).

Data WHO menunjukkan bahwa kasus anak usia prasekolah underweight di dunia sebesar 15,7% dan anak usia prasekolah overweight sebanyak 6,6% (WHO, 2013). Secara nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang (Kemenkes, 2013). Pada tahun 2013, prevalensi gizi buruk-kurang pada anak usia prasekolah di Jawa Timur sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan prevalensi nasional (Kemenkes, 2013). Terkait dengan pembangunan anak pada tahun 2030 pemerintah akan mencapai target Sustainable Development Goals atau SGD'S. Pemerintah menyusun berbagai strategi baik ditingkat nasional maupun di daerah untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Salah satu target yang akan dicapai adalah menghapus kemiskinan. Kemiskinan pada anak harus mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan mereka seperti tempat tinggal, pendidikan dan legalitas status. Dengan

adanya penghapusan kemiskinan anak maka tidak akan ada lagi anak yang mengalami kurang gizi dan meninggal karena penyakit yang bisa diobati, menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak, memenuhi pendidikan anak khususnya pendidikan di usia dini (Profil Kesehatan Anak, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 24 September 2020, didapatkan 40 anak dengan usia 3-5 tahun. Dari 40 anak terdapat 20 anak dengan berstatus gizi normal. Dari 40 anak didapatkan ada 10 orang tua siswa mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menyiapkan makan pagi karena harus berangkat kerja dipagi hari, dari hasil wawancara juga diketahui 5 anak dapat menghabiskan makanan satu porsi, jika menu makanan yang dia suka, dan ada 4 anak yang tidak mau makan karena menu yang disajikan tidak disukai. Dari 1 orang tua siswa dapat diketahui bahwa pola makan pada anak usia pra sekolah di Paud Anggrek.

Pola makan yang tidak baik dan tidak seimbang bagi anak pra sekolah dapat menyebabkan masalah status gizinya, status gizi yang terganggu pada anak prasekolah atau usia emas ini sangat mempengaruhi tumbuh kembangannya. Dampak dari kekurangan gizi tersebut yaitu timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan, penurunan berat badan, kemerosotan jaringan, gangguan pencernaan dan timbulnya penyakit yang menimbulkan kematian. Lebih dari separuh kematian anak di negara berkembang disebabkan oleh gizi buruk. Pola makan yang buruk menyebabkan status gizi menjadi buruk.

Status gizi yang buruk menyebabkan banyak gangguan perkembangan bagi anak usia prasekolah yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan gangguan perkembangan anak usia prasekolah (Sediaoetama, 2017). Pola pemberian makan merupakan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi status gizi (Kemenkes RI, 2014). Pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi (Kemenkes RI, 2014). Pola pemberian makan balita akan berpengaruh terhadap kesehatan dimasa depan (Kudlova & Schneidrova, 2012). Prinsip kebutuhan nutrisi setiap usia berbeda-beda. Anak pada usia 1–3 tahun bersifat konsumen pasif, kebutuhan nutrisi anak usia 1-3 tahun tergantung pada nutrisi yang disediakan oleh ibu (Fauziah, 2010). Pemenuhan kebutuhan nutrisi oleh orang tua akan mempengaruhi kebiasaan makan selanjutnya (Khosman, 2014). Upaya dalam menanggulangi masalah gizi diwilayahnya melalui berbagai program yakni : berikanlah makanan dengan gizi yang seimbang. Cukupi kebutuhan karbohidrat, lemak dan proteinnya. Sumber protein yang bernilai tinggi bisa didapatkan dari produk hewani seperti susu, keju, daging, telur, dan ikan. asupan nutrisi berupa kalori dan protein yang mencukupi. Namun, pemberian nutrisi tersebut harus dilakukan secara bertahap. Maka di perlukan sosialisasi dan pemberdayaan bagi orang tua untuk menyiapkan sarapan pagi dan mengatur pola makan anak. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pola Makan Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Anggrek Malang ”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pola Makan Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Anggrek Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pola Makan Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Anggrek Malang .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat memberikan tambahan informasi serta pengetahuan tentang pola makan pada anak usia pra sekolah di Paud Anggrek Malang untuk memperbaiki dan mencegah pola makan yang kurang baik pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan Tinggi Keperawatan

Meningkatkan pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman di institusi pendidikan tentang Gambaran Pola Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah di Paud Anggrek Malang

2 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang pernah diperoleh selama pendidikan tentang pola makan pada anak pra sekolah.